

TEORI DAN MASALAH PENJELMAN SENI DALAM PERSPEKTIF SOSIO-KULTURAL

(Theory and Problem of Art Research in Socio-cultural Perspective)

Oleh: Wadiyo*

Abstrak

Perumusan masalah penelitian selalu menjadi problematik utama dalam penelitian seni. Problematik ini biasanya datang dari peneliti sendiri karena mereka merumuskan masalah penelitian berangkat dari judul penelitian. Setelah judul penelitian ditentukan lalu peneliti mencari latar belakang masalah dan merumuskan masalah penelitiannya. Cara seperti ini menurut perspektif sosio-kultural, yang dalam hal ini kesenian mestinya juga masuk di dalamnya *sangat* mengacaukan gerak langkah berikutnya. Semestinya judul penelitian ditentukan dari masalah penelitian. yang masalah penelitian itu sendiri harus berpijak pada teori tertentu yang akan digunakan untuk menjawab dan menjelaskan masalah penelitian yang diangkatnya. Dengan demikian begitu masalah penelitian selesai ditentukan akan begitu mudah menentukan judul yang tepat sesuai masalah penelitiannya itu dan peneliti tidak perlu bingung-bingung mencari teori yang akan digunakan untuk menjawab dan menjelaskan masalah penelitiannya.

Kata kunci: teori, masalah, penelitian seni, sosio-kultural, tekstual, kontekstual

A. Pendahuluan

Penelitian dilakukan karena ada masalah. Kalau tidak ada masalah tidak perlu dilakukan penelitian. Masalah yang diangkat dalam penelitian harus lah masalah yang telah dirumuskan dengan baik, berangkat dari identifikasi masalah yang telah dicermati secara benar. Penting berhubungan dengan itu adalah, masalah yang

* Dosen pada Jurusan Sendratasik FBS UNNES

diangkat dalam penelitian itu harus dapat dijawab dan dijelaskan menggunakan teori tertentu. Dalam banyak kasus seringkali ditemui penelitian-penelitian seni yang tidak menggunakan dasar teori dalam usaha menjawab masalah penelitian seni yang diajukan. Tampaknya dalam usaha merumuskan permasalahannya juga tidak berpijak pada teori yang dapat digunakan untuk menjawab menjelaskan masalah yang diajukan sehingga temuan-temuan penelitiannya juga tidak dijelaskan menggunakan teori apa pun.

Kondisi semacam ini dapat terjadi, mungkin karena kebanyakan dari para peneliti belum begitu paham mengenai apa yang disebut dengan teori dan lebih dari itu mungkin kebanyakan dari para peneliti juga belum begitu paham mengenai fungsi atau kegunaan teori dalam penelitian. Kadang-kadang definisi dari suatu istilah telah dianggap sebagai teori kadanya pula konsep sederhana yang disimpulkan dari definisi-definisi suatu istilah yang dituangkan dalam tinjauan pustaka telah dianggap' teori, kadang pula sekedar pengertian dari suatu istilah kata yang digunakan dalam penelitian juga telah dianggap sebagai teori. Banyak kritikan dari para pakar penelitian yang menyoroti hasil penelitian seni. Mereka mengemukakan penelitian seni yang telah ada *sangat* miskin akan teori dan bahkan sama sekali tidak berpijak pada teori apa pun secara eksplisit. Sairin (1999: vii-ix) dan Ahimsa Putro (1999: 13) dua peneliti senior bidang humaniora dari Universitas Gajah Mada juga telah memeriksa sekian banyak penelitian seni yang dilakukan oleh para peneliti seni, hasilnya ternyata tidak satu pun dari hasil penelitian itu yang menggunakan teori secara benar.

Dalam pandangan kebudayaan yang di mana seni atau kesenian merupakan salah satu unsurnya, semestinya penelitian seni itu sama seperti penelitian kebudayaan pada umumnya. Artinya bagaimana penelitian itu dapat membuat fakta sebagai suatu gambaran kenyataan dengan menjelaskannya menggunakan teori tertentu yang relevan dengan permasalahannya. Perumusan masalah semestinya telah menggunah pijakan teori tertentu yang nantinya teori tersebut digunakan untuk menjawab dan menjelaskan hasil penelitiannya. Jangan sampai kerja identifikasi masalah telah diakukan dengan baik dan masalah penelitiannya telah dirumuskan secara benar namun kebingungan penelitian saya nanti akan saya bedah menggunakan teori apa.

Berdasar uraian permasalahan yang dipaparkan pada pendahuluan ini, berikut akan dicoba untuk diuraikan mengenai apa yang disebut dengan teori itu dan apa kegunaan teori itu dalam suatu penelitian, serta bagaimana kita dapat mengangkat atau merumuskan masalah penelitian .menggunakan pijakan teori tertentu agar kita nanti tidak kebingungan dalam usaha menjawab dan menjelaskan permasalahan yang kita angka.

B. Teori

Jika kita bicara tentang teori. tentu kita menjadi terpancing untuk bertanya lebih lanjut mengenai apakah teori itu. Jika kita menyimak pertanyaannya, seperti pertanyaan itu mudah sekali dijawab. Namun demikian sebenarnya tidak lah begitu mudah menjawab pertanyaan itu sebab jawabannya menuntut adanya pertanyaan lebih lanjut lagi sampai pengetahuan mengenai teori ini benar-benar dapat dipahami. secara sederhana pertanyaan mengenai apakah teori itu dapat kita jawab, yakni suatu proposisi yang dalam banyak penelitian cocok atau sesuai dengan kenyataan (Bachtiar, 1983: 26). Muncul pertanyaan lagi, apakah proposisi itu? apakah proposisi itu bukan hipotesis? bagaimana proposisi dapat berubah menjadi teori? apakah tidak sama antara proposisi dengan teori itu? samakah proposisi dengan konsep? bedakah pengertian konsep dengan definisi? samakah pengertian konsepsi dengan konsep? jika kita tadi mengatakan teori adalah suatu proposisi yang dalam banyak penelitian sesuai atau cocok dengan kenyataan, juga masih ditanyakan lagi apakah kenyataan itu? samakah fakta dengan kenyataan? pertanyaan yang sekian banyak itu akan kita jawab agar pengetahuan mengenai teori benar-benar dapat kita mengerti dan kita tidak menyamakan lagi misalnya teori dengan konsep, konsep dengan proposisi, konsep dengan definisi, dan lain sebagainya.

1. Proposisi, hipotesis, dan teori

Proposisi adalah suatu pernyataan yang dianggap berlaku umum (Bachtiar dalam Suparlan, 1984: 21). De Fleur (1971: 30) mengemukakan proposisi adalah kombinasi konsep-konsep yang memiliki hubungan bermakna yang dinyatakan dalam satu pernyataan. Proposisi biasanya menyatakan hubungan sebab akibat

yang memprediksi adanya perubahan jika suatu gejala dalam suatu situasi tertentu mengalami perubahan. Misalnya, "minat remaja dan anak-anak terhadap seni tradisional akan turun jika industri seni non tradisional diproduksi terus menerus dan menguasai media massa". Proposisi ini dibentuk berdasarkan suatu kajian faktual. Proposisi yang dibentuk berdasarkan suatu cara berpikir induktif dari kejadian faktual disebut proposisi empirik. Joyomartono (1992: 7) mengemukakan proposisi mungkin saja dibentuk berdasarkan suatu pengamatan yang terbatas atau hanya berdasarkan suatu pemikiran. Proposisi seperti ini, yang belum diperkuat oleh suatu kajian empirik yang memadai, disebut hipotesis. Suatu hipotesis belum teruji kebenarannya. Kebenaran suatu hipotesis perlu diuji menurut suatu penelitian empirik.

Ditegaskan lagi oleh Joyomartono sebagaimana juga Bachtiar (1983: 25), bilamana Proposisi dalam banyak penelitian terbukti atau sesuai dengan kenyataan, disebut teori. Jika suatu teori dalam kondisi bagaimana pun tidak berubah, tetap sesuai dengan kenyataan, teori ini dapat disebut hukum. Hukum ialah teori tentang kenyataan. Seperangkat proposisi yang saling berhubungan dan disusun sesuai dengan tata pemikiran yang teratur, berdasarkan logika, serta sesuai dengan kenyataan-kenyataan empiris disebut sistem teori. Misalnya teori, antropologi, teori ekonomi, teori evolusi, dan teori psikologi.

2. Konsep, konsepsi, dan definisi

Seringkali peneliti menganggap konsep sama dengan konsepsi, sama dengan definisi, bahkan ada yang beranggapan konsep sama dengan teori. Dengan anggapan ini maka kita sering sekali membaca suatu hasil penelitian yang sama sekali tidak berpijak dan atau didukung oleh satu teori apa pun. Manakala dalam penelitian itu ia ingin mencari konsep partisipasi misalnya, maka ia menulis definisi partisipasi dari banyak orang. Begitu pula manakala ia ingin mencari konsep minat misalnya, maka ia menulis definisi minat sebanyak-banyaknya. Manakala ia ingin mencari konsep musik dangdut misalnya, maka ia mencari definisi musik dangdut sebanyak-banyaknya. Manakala ia ingin mencari konsep tari srimpi misalnya, maka ia mencari definisi tari srimpi sebanyak-banyaknya.

Tulisan mereka tentang definisi-definisi itu telah mereka anggap sebagai konsep dan juga bahkan telah mereka anggap sebagai teori karena definisi-definisi

itu dalam penelitiannya masuk pada bagian atau bab landasan teori. Jadi sebenarnya konsep berbeda dengan definisi dan nanti juga akan dijabarkan, bahwa konsep itu juga berbeda dengan konsepsi, serta menjadi *sangat* berbeda lagi jika definisi ini dianggap sebagai teori. Mengenai apa yang disebut dengan istilah teori telah diuraikan pada bagian awal tadi. Sekarang kita akan menguraikan mengenai apa yang disebut dengan konsep, konsepsi, dan definisi.

Menurut Koentjaraningrat (1977:13) konsep adalah istilah yang mengacu pada pengertian abstrak yang didasarkan atas seperangkat konsepsi dan atau definisi yang memiliki unsur-unsur kesamaan. Konsepsi itu sendiri adalah makna atau pengertian atau isi yang diberikan kepada suatu istilah oleh seseorang pemakainya. Konsepsi selalu berhubungan dengan seseorang tertentu, yaitu pemakai atau pemberi makna pada istilah itu. Misalnya konsepsi Sukarno tentang demokrasi, konsepsi Hatta tentang demokrasi, konsepsi Yamin tentang demokrasi. Yang dimaksud dalam pengertian itu adalah pemikiran dan arti yang diberikan oleh Sukarno, Hatta, Yamin tentang istilah demokrasi. Konsep sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1977) dan juga Joyomartono (1992) merupakan suatu sistem makna yang dinyatakan dalam simbol mengenai saling hubungan antara berbagai gejala yang dikaji, konsep merupakan peta jaringan bagian-bagian realita.

Konsep dapat dibedakan menjadi dua golongan, yakni konsep ilmiah dan konsep budaya. Konsep ilmiah, disusun untuk memudahkan berpikir, sebagai alat untuk memungkinkan menanggapi kenyataan secara ilmiah. Konsep ini diciptakan dengan sengaja, disepakati dan digunakan untuk mengemukakan suatu gejala atau unit gejala yang tentu dipahami oleh ilmuwan-ilmuwan dari disiplin ilmu yang sama. Misal konsep akulturasi, enkulturasi, integrasi, nilai, norma, pranata oleh semua ahli antropologi dan sosiologi dari mana pun ia berasal akan diberi makna yang sama. Konsep budaya, ialah konsep yang maknanya hanya berlaku di lingkungan masyarakat tertentu. Misalnya konsep enak, indah, cantik, dan lain sebagainya. Dapat kita contohkan di sini, misalnya konsep enak menurut orang Yogyakarta dari konsep enak menurut kebanyakan orang pesisir Jawa utara. Menurut kebanyakan orang dari Yogyakarta, yang dikatakan enak itu jika rasanya cenderung manis. Menurut orang kebanyakan dari pesisir Jawa utara yang dikatakan enak itu jika rasanya cenderung asin dan pedas. Indahnya tarian suku

Asmat belum tentu dirasakan indah oleh orang yang berasal dari lingkungan keraton Surakarta dan Yogyakarta. Cantiknya orang Negro belum tentu dianggap cantik oleh orang-orang kulit putih, dan lain sebagainya. Ini lah yang dikatakan konsep budaya. Tidak berlaku umum dan tidak dipahami persis sama oleh setiap orang.

Kembali ke konsep ilmiah, biasanya konsep ilmiah diuraikan *sangat* panjang. Uraian yang *sangat* panjang itu memungkinkan dapat menunjukkan suatu ciri-ciri suatu objek yang dikaji menjadi lebih jelas. Misalnya konsep musik dangdut, melalui konsep ini orang harus menjadi tahu bahwa itu musik dangdut. Bukan musik kasidah, bukan musik campursari, bukan musik yang lain. Misal kita akan menunjukkan suatu konsep tari gambyong, maka orang harus menjadi tahu bahwa itu tari gambyong. Bukan tari bedoyo, bukan tari srimpi, dan juga bukan tari yang lain. Konsep yang baik harus dapat memberi informasi yang lengkap. Dengan menggunakan konsep ilmiah kita dapat membuat fakta. Konsep berbeda dengan definisi. Informasi yang bisa dimasukkan dalam definisi *sangat* terbatas, bahkan bisa ditulis dalam satu kalimat saja. Dicontohkan oleh banyak antropolog misalnya definisi tentang manusia. *Sangat* sulit mendefinisikan manusia itu. Manusia itu apa? Kita sulit mendefinisikan. Misal ahli antropologi mendefinisikan manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan berfikir menggunakan simbol. Jika definisinya demikian apakah kita tidak melihat bahwa makhluk ini punya dua kaki, punya dua tangan, punya dua mata, dua telinga, paru-paru, jantung, dan lain sebagainya. Ini lah yang dikatakan definisi itu hanya memberikan informasi yang sifatnya *sangat* terbatas.

Apakah konsep itu tidak bisa dirumuskan misalnya menggunakan satu kalimat, dua kalimat atau tiga kalimat saja? Mungkin bisa. Tetapi yang jelas jika hanya dirumuskan menggunakan dua kalimat tiga kalimat apalagi satu kalimat tentu tidak bisa memberikan informasi yang lengkap. Namun demikian menurut Bachtiar, (dalam Suparlan.1984: 26) Untuk kepentingan penelitian, si peneliti tidak harus menunggu konsep itu, terlebih dahulu lengkap selengkap-lengkapannya. Peneliti dapat mulai penelitian menggunakan konsep yang sederhana terlebih dahulu, nanti dalam perkembangan penelitian tentu akan menjadikan sebuah konsep, yang sederhana menjadi makin lama makin kompleks.

Mengapa konsep ini tampak *sangat* penting dalam suatu penelitian? Apa fungsi pokoknya? Dalam penelitian konsep memiliki tiga fungsi pokok, yakni : (1) sebagai alat untuk menanggapi dan menggambarkan kenyataan tertentu, (2) sebagai alat untuk menggolongkan objek yang dihadapi yang dijadikan sasaran perhatiannya, (3) sebagai alat untuk menganalisis. Sebagai alat menganalisis, memungkinkan orang memecah, membagi apa-apa yang menjadi perhatiannya dalam satuan-satuan yang lebih kecil yang menjelaskan hubungan antara masing-masing satuan. Untuk poin dua dan tiga dalam menjelaskan itu mungkin kita telah mempunyai gambaran yang cukup jelas, tetapi apa yang dimaksud dengan konsep sebagai alat untuk menggambarkan suatu kenyataan yang terdapat pada poin pertama itu? Ya! yang jelas dalam satu penelitian, kita akan membuat fakta sebagai gambaran atas suatu kenyataan. Pengertian secara tuntas mengenai fakta dan kenyataan ini, akan kita jelaskan berikut.

3. Fakta dan Kenyataan

Apakah fakta itu? Banyak orang beranggapan bahwa, istilah fakta sama maknanya dengan istilah kenyataan. Yang benar, fakta bukan kenyataan. Orang memang bisa mengatakan bahwa fakta itu adalah kenyataan. Itu benar tetapi bukan kenyataan itu sendiri. Fakta adalah pernyataan yang dikatakan menggunakan kata-kata. Saya katakan, di gedung A lantai dasar saat ini ada pertunjukan musik. Saat ini juga saya datang di gedung A lantai dasar, ternyata di gedung itu memang betul ada pertunjukan musik. Ini namanya kenyataan. Apa yang kita lihat dan atau kita tangkap dengan panca indra itu namanya kenyataan.

Fakta selalu merupakan tanggapan menurut kerangka pemikiran tertentu. Oleh karena itu fakta ada karena dibuat. Fakta tidak pernah ditemukan seperti anggapan banyak orang, tetapi jelas fakta ada karena dibuat. Misal saya katakan ada seseorang yang berdiri di dekat panggung pertunjukan musik dan selalu mengamati suasana panggung. Saya bisa mengatakan dia tertarik pada desain panggung yang digunakan untuk pertunjukan musik. benar. Dia laki-laki, benar. Dia berasal dan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, benar. Apa yang saya katakan itu semuanya benar, padahal yang saya katakan orangnya sama. Pernyataan. saya itu adalah fakta. Pernyataan saya akan menjadi bukan fakta jika yang saya katakan itu tidak benar. Misal dia itu tidak tertarik pada desain

panggung yang digunakan untuk pertunjukan musik tetapi dia itu kameramen. Dia juga bukan laki-laki tetapi wanita yang potongan rambutnya dibuat seperti model potongan rambut laki-laki. dia juga bukan orang dari Fakultas Bahasa dan Seni tetapi dari Fakultas Ilmu Sosial. Perlu lebih dimengerti bahwa setiap kenyataan bisa terdiri dari banyak fakta bukan hanya satu fakta saja dan pernyataan bisa dianggap, sebagai fakta jika pernyataan itu benar. Pernyataan yang tidak benar bukan merupakan fakta. Fakta juga tidak harus mencakup seluruh kenyataan tetapi untuk kepentingan penelitian, fakta harus dapat menggambarkan kenyataan sesuai dengan masalah yang harus di jawab dalam penelitian itu.

C. Masalah Penelitian

Setelah kita menguraikan panjang lebar mengenai teori dan hal-hal lain yang berkait dengan teori seperti proposisi, hipotesis, konsep, konsepsi, definisi, fakta, kenyataan, dan lain sebagainya yang belum sampai menyentuh ke masalah penelitian, berikut akan kita bahas mengenai bagaimana kita mengangkat suatu masalah penelitian seni berdasar perspektif sosio-kultural. Dalam perspektif sosio-kultural yang, semestinya seni ada atau masuk di dalamnya, masalah penelitian bukan lah serta-merta seperti pandangan orang awam yang melihat suatu masalah dari kaca mata adanya suatu gejala yang ada dalam kehidupan sosial yang menyimpang dari keteraturan sosial yang biasa berlaku. Lebih dari itu sebetulnya pengangkatan suatu masalah penelitian berangkat dari tujuan untuk memperoleh pengertian yang dapat menjelaskan hakekat hubungan-hubungan di antara gejala-gejala yang menjadi sasaran kajiannya.

Menurut Suparlan (1984) tujuan tersebut hanya mungkin dapat dicapai kalau: (1) penciptaan masalah penelitian dilakukan dengan berlandaskan pada pembuatan suatu proposisi (teori, hipotesis) yang kerangka referensinya adalah hasil pengkajian mengenai kaitan hubungan antara sejumlah teori yang sudah ada yang dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan sosial yang dihadapi, yang dari hasil pengkajian tersebut tercipta masalah-masalah teoritif yang perlu dikaji kebenarannya berdasarkan atas fakta-fakta; (2) menciptakan masalah penelitian dengan demikian adalah juga sama dengan menciptakan suatu model (teori, hipotesis) yang dapat digunakan untuk dipakai sebagai pedoman bagi kegiatan

penelitian dan bagi mengungkapkan kebenaran proposisi (teori, hipotesis) yang dibuat; (3) dengan demikian, setiap penelitian ilmiah sebenarnya sama dengan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menguji dan memantapkan kebenaran teori yang sudah ada atau membuktikan kebenaran teori yang diajukan berdasarkan bukti-bukti yang disajikan.

Sejalan dengan itu secara kasar Ahimsa Putra (1999) telah mengelompokkan penelitian seni atau telaah kesenian itu ke dalam dua kategori, yakni telaah yang berciri tekstual serta telaah yang berciri kontekstual. Telaah tekstual atas kesenian memandang fenomena kesenian sebagai sebuah teks untuk dibaca, untuk diberi makna, atau untuk dideskripsikan strukturnya. Disini paradigma yang digunakan jika bukan hermeneutik adalah struktural. Sedangkan telaah kontekstual atas kesenian adalah suatu telaah yang menempatkan fenomena kesenian di tengah konstelasi sejumlah elemen, bagian, atau fenomena yang berhubungan dengan fenomena tersebut. Paradigma yang umumnya diikuti di sini adalah struktural-fungsional, karena memang pendekatan ini lah yang menonjol kontekstualitasnya.

Berkait dengan uraian itu dan dalam hubungannya dengan pokok persoalan yang akan kita kaji dalam tulisan ini, yakni mengenai pengangkatan masalah penelitian seni berdasar perspektif sosio-kultural, berikut akan kita coba untuk dibahas.

1. Pengangkatan Masalah Tekstual

Sekalipun masalah yang akan diangkat dalam penelitian seni adalah masalah tekstual, yaitu masalah yang berhubungan dengan struktur seni, namun dalam perspektif sosio-kultural masalah yang diangkat itu harus tetap berpijak pada teori yang akan digunakan untuk menjawab dan menjelaskannya. Masalah lagu langgam keroncong yang dari waktu ke waktu selalu demikian misalnya, dapat menjadi masalah penelitian yang dalam konteks ini misalnya dengan menghubungkan jumlah birama dan gerakan akor antara lagu yang satu dengan yang lain, atau antara lagu yang dikatakan sebagai lagu langgam keroncong dengan lagu yang bukan langgam keroncong. Dasar kita berpikir adalah, fenomena lagu langgam keroncong memang demikian dan ini secara musikologis dianggap sebagai suatu masalah yang perlu dikaji.

Dalam usaha menciptakan masalah ini, kita tentu harus telah menggunakan pijakan teori yang dapat digunakan untuk menjawab menjelaskan permasalahan yang kita angkat atau ciptakan itu terlebih dahulu. Teori yang kita gunakan misalnya teori bentuk seni, teori struktur bentuk lagu, dan teori harmoni. Ketiga teori ini kita gunakan bersama-sama untuk menjawab dan menjelaskan masalah yang kita ciptakan itu dengan menjadikan teori yang lebih besar dan atau yang dapat memayungi teori lainnya kita gunakan sebagai *grand Theory*. Penggunaan beberapa teori yang secara bersama-sama dapat menjelaskan suatu permasalahan yang diangkat, dalam perpektif sosio-kultural dinamakan kerangka teori. Disini bukan berarti setiap menciptakan satu masalah harus dijawab dan dijelaskan menggunakan beberapa teori sebagai kerangka teori. Satu teori pun sebenarnya jika teori tersebut secara operasional telah dapat digunakan untuk menjawab dan menjelaskan masalah yang diciptakan atau diangkat dalam peneitian tidak jadi masalah.

Bagaimana seandainya masalah seni yang kita angkat atau kita ciptakan itu menggunakan pijakan teori di luar seni? ini pun juga tidak menjadi masalah, namun tentu hasil penelitiannya akan menghasilkan warna lain sesuai perspektif teori yang digunakan serta hanya dapat mengungkapkan kebenaran yang terbatas mengenai struktur kenyataan yang dihadapi. Menurut Suparian (1984) Jika sebuah teori dari bidang lain digunakan untuk mengkaji disiplin ilmu yang berbeda, teori itu akan berubah status menjadi model teori. Sebagai contoh, teori struktural fungsional dari disiplin ilmu sosiologi atau antropologi dapat saja kita gunakan untuk mengkaji struktur bentuk lagu keroncong. Jika ini dilakukan namanya bukan teori lagi tetapi berubah menjadi model teori. Contoh lain, teori evolusi yang begitu terkenal pada disiplin ilmu sosial sebenarnya berasal dari ilmu biologi. Berhubung teori ini digunakan untuk mengkaji masalah-masalah yang berhubungan dengan sosiologi antropologi, maka teori ini dalam praktek pengkajian masalah-masalah sosiologi antropologi disebutnya sebagai model teori.

2. Pengangkatan Masalah Kontekstual

Pengangkatan masalah kontekstual dalam telaah kesenian telah banyak dilakukan oleh para peneliti dan ini juga menjadi menarik sebab seni secara

kontekstual merupakan perilaku masyarakat yang oleh karenanya tepat didekati menggunakan berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan lain sebagainya. Contoh penelitian seni dengan mengangkat masalah kontekstual ini, misalkan kita ambil dari contoh penelitian Bos yang digunakan sebagai salah satu materi laporan Temu Ilmiah Festival MSPI, 1995. Penelitian ini memusatkan perhatiannya pada sejenis musik *foi meze* yaitu pantun yang dilantunkan dengan iringan suling panjang sewaktu upacara potong gigi anak gadis, di daerah Rowa, Flores. Penelitian ini peneliti menekankan aspek antropologisnya, oleh karena itu pendekatan yang digunakan juga pendekatan antropologis.

Tujuan penelitiannya untuk menunjukkan bahwa penelitian musik *sangat* berguna untuk mendapat pengertian satu kebudayaan pada seluruhnya. Musik merefleksikan makna kebudayaan; musik sebagai interpretasi kebudayaan. Simpulan penelitian yang dilakukan oleh Bos menunjukkan, musik *foi meze* selalu berhubungan kuat dengan kalender pertanian dan upacara Musik ini tidak pernah dipertunjukkan sebagai sekedar sarana hiburan, dan juga tidak pernah dibentuk kelompok khusus untuk memainkannya. Yang menimbulkan pertanyaan kita secara metodologis adalah, ternyata musik *foi meze* yang diteliti oleh Bos itu adalah musik *foi meze* milik masyarakat Rowa masa lalu, yang saat sekarang seiring dengan perkembangan jaman, sudah tidak dimainkan lagi terkecuali hanya rekonstruksi untuk kepentingan penelitian ini. Lepas dari segala kekurangan yang ada hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa musik *foi meze* ternyata fungsional untuk kepentingan diluar kegiatan bermain musik saja, yakni untuk mengekspresikan kondisi sosial budaya yang dianut oleh masyarakat Rowa saat itu.

Berdasar hasil penelitian itu pula, diketahui bahwa masyarakat desa Rowa di masa lalu ternyata setiap bulannya menyelenggarakan upacara-upacara menggunakan jenis-jenis musik ini, utamanya untuk kepentingan upacara magi yang ditujukan untuk memperoleh keselamatan dan kesuburan. Kepentingan yang bersifat keduniawian seperti sebagai hiburan bagi sang gadis yang dipotong giginya misalnya, sebetulnya hanya sesuatu yang tidak terlalu diutamakan walaupun mungkin hal ini dianggap perlu. Mengapa dianggap perlu sebab ini tampaknya sekaligus dianggap sebagai ucapan selamat jalan bagi sang gadis yang nyatanya setelah gigi sang gadis sembuh si gadis tersebut harus dikawinkan dan

pisah rumah dengan orang tua serta saudaranya. Berkait dengan itu setidaknya lah hasil penelitian Bos ini dapat untuk meyakinkan kita atau peneliti bahwa musik atau seni tidak hidup sendiri melainkan merupakan bagian struktur kebutuhan hidup manusia yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain, seperti aspek ekonomi, politik, agama, sosial budaya, dan lain sebagainya.

Dalam hubungannya dengan pengangkatan suatu masalah penelitian yang harus berpijak pada teori tertentu yang teori itu nanti digunakan untuk menjawab serta menjelaskan masalah yang diangkat, secara kontekstual tampak bahwa musik ini hanya merupakan bagian yang dapat berguna jika berhubungan dengan aspek atau bagian yang lain seperti aspek ekonomi, aspek politik, ideologi agama, sosial budaya, dan lain sebagainya yang dalam gerak langkahnya saling fungsional di antara bagian-bagian yang ada. Musik disitu berfungsi sebagai interpretasi budaya secara umum, yang ternyata setelah kondisi sosial budaya telah berubah seperti yang terjadi pada masyarakat Rowa, musik *foi meze* itu menjadi tidak hidup dan tidak fungsional lagi. Itu lah tampaknya sesuai dengan teori struktural-fungsional sebagaimana banyak digunakan oleh para ahli sosial budaya untuk memecahkan masalah-masalah sosial dan budaya dipandang paling tepat untuk pijakan dalam mengangkat masalah itu dan menggunakannya untuk menjelaskan atas jawaban yang diangkat.

D. Penutup

Banyak teori dari berbagai disiplin ilmu yang dapat dijadikan model teori dalam usaha menciptakan dan memecahkan masalah seni, baik tekstual maupun kontekstual. suatu keanehan muncul, bahwa justru penentuan kerangka teori seni sendiri terasa begitu susah dalam hubungannya dengan menciptakan dan menjawab masalah penelitian seni. Hal ini mungkin karena begitu tidak populernya teori-teori seni yang ada sehingga orang seni sendiri tidak tahu macam apa teori seni itu dan apa gunanya dalam penelitian. Penelitian seni yang berciri tekstual lebih banyak hanya sekedar mendeskripsikan objek kajian tanpa dukungan konsep dan teori yang jelas atau teori-teori yang mapan, dan bahkan senadainya dijelaskan menggunakan teori tertentu justru teori non seni lah yang digunakan untuk menjelaskannya. Ini tidak salah, namun dalam corak penelitian

tekstual sebenarnya penggunaan model teori (menggunakan teori yang bukan rumpun disiplin ilmunya) kurang begitu mampu untuk dapat menjelaskan dari sisi *art nya*. *Sangat* berbeda jika penelitian seni itu mengangkat masalah yang berciri kontekstual. Di sini tentu pijakan-pijakan teorinya tidak akan menemui kesulitan sebab teori-teori non seni *sangat* lebih populer dan lebih dikuasai oleh para peneliti seni dibanding teori seninya itu sendiri. Singkatnya penelitian seni, baik yang berciri tekstual maupun kontekstual *sangat* memerlukan teori yang jelas baik teori itu untuk pijakan mengangkat masalah maupun untuk menjawab dan menjelaskan masalah.

Daftar Pustaka

- Bachtiar, Harsya W. 1983. *Konsep, Definisi, teori, dan penggunaannya*. Jakarta: Depdikbud.
- Bos, Paula R. 1994. *Musik Sebagai Interpretasi Kebudayaan: Beberapa Aspek Musik Foi Meze Desa Rowa, Ngada, Flores dalam Laporan Temu Ilmiah Festival MSPI*. Surakarta: MSPI.
- De Fleur, Melvin L. 1971. *Socielen: Man in Society*. London: Schott, Foresman and Company.
- Joyomartono, Mulyono. 1992. *Asas Dasar Berpikir Ilmiah*. Semarang: Puslit IKIP Semarang.
- Koentjaraningrat, 1977. *Beberapa azas Metodologi Ilmiah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa dan Sairin, Sjafri. 1999. *Ketika Orang Jawa Nyeni*(ed). Yogyakarta. Galang Press.
- Suparlan, Parsudi. 1984. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan Depdikbud.